



## ETIKA BERPAKAIAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KAJIAN AYAT (Q.S AL-A'RAF AYAT 26-27)

Putri Silviani<sup>1</sup>, Nasokah<sup>2</sup>, Sofan Rizqi<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

### Artikel Info

#### Riwayat Artikel:

Dikirim 20-12-2024  
Diperbaiki 30-12-2024  
Diterima 22-01-2025

#### Kata Kunci:

Etika Berpakaian  
Pendidikan Islam,  
Q.S Al-A'raf Ayat 26-27

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana etika berpakaian dalam perspektif pendidikan Islam mengetahui isi kandungan ayat berdasarkan penafsiran dari surah Al-A'raf ayat 26-27 serta bagaimana keterkaitannya dengan etika berpakaian yang diterapkan pada masa sekarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif kepustakaan dengan mereduksi data yang sesuai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Surah Al-A'raf ayat 26-27 memberikan panduan mengenai pentingnya berpakaian dalam kehidupan sehari-hari, dan pakaian tidak hanya berfungsi untuk penutup tubuh tetapi juga sebagai simbol identitas dan ketaatan terhadap ajaran Islam. 2) Secara umum penafsiran mufassir terhadap Q.S Al-A'raf ayat 26-27 yaitu pentingnya kesadaran manusia atas nikmat Allah SWT berupa pakaian fisik dan pakaian takwa serta kewaspadaan terhadap tipu daya setan yang selalu berusaha menyesatkan manusia. 3) Pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam sangat berperan penting untuk menjaga kehormatan dan mencerminkan identitas sebagai seorang muslim.

*Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*



### Penulis Koresponden:

#### Putri Silviani

Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: [silvianiput@gmail.com](mailto:silvianiput@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pakaian merupakan bagian terpenting dan sebagai identitas diri dan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Cara kita berpakaian dapat mempengaruhi bagaimana orang lain menilai kita, karena sejatinya orang lain pertama kali memandang kita yaitu tergantung penampilan. Datangnya Islam sebagai rahmatallil 'alamin semakin mengesankan akan pentingnya berpakaian bagi kehidupan manusia. Tidak hanya dalam urusan hubungan antar manusia, tetapi juga dalam urusan ibadah, pakaian menjadi media yang wajib. Dengan berjalannya waktu, tren pakaian seperti sudah bergeser tujuannya, pakaian yang dulunya digunakan sebagai pelindung dari terik matahari dan dinginnya hujan, kini sudah menjadi gaya hidup.

Berpakaian merupakan suatu kewajiban yang digunakan untuk menutupi aurat. Sebagai seorang muslim hendaknya kita memperhatikan aturan berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, karena apa yang kita kenakan akan menjadi tanggung jawab kita di akhirat nanti. Model pakaian islami berbeda antara pria dan wanita, hal ini sesuai dengan batasan aurat pria dan wanita serta cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Etika berpakaian dalam Islam bukan hanya sekedar peraturan luar saja, akan tetapi merupakan pencerminan dari akhlak yang baik dan pemahaman yang mendalam mengenai makna kebersihan, kesopanan dan suatu penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memperhatikan dan mengimplementasikan etika berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam.

Dalam persoalan etika berpakaian penting untuk mempertimbangkan dalam hal kesopanan dan kebersihan yang sesuai dengan syari'at Islam. Etika dan moral dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak. Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi bagaimana ia menjalani kehidupan sehari-hari dan itu timbul dari diri sendiri, maka dari itu etika harus dibiasakan mulai sejak dini, berarti etika sangat membantu dalam mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup seperti halnya dengan persoalan berpakaian.

Pakaian merupakan bahasa yang terdiri atas 2 kata, yaitu "pakai" dan dengan akhiran "an". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mempunyai dua arti dalam kata pakai, yaitu Mengenakan dan Dibubuhi atau diberi. Menurut Elisatul Hawa berpakaian merupakan perwujudan dan sifat terdasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga selalu berusaha untuk menutupinya. Dahulu pakaian yang dikenakan manusia hanya digunakan untuk melindungi tubuhnya, kini pakaian tidak hanya dipandang untuk pelindung tubuh tetapi juga dilihat dari segi fungsi dari estetika yaitu untuk memberi penampilan yang semakin menarik. Fungsi dari pakaian yaitu untuk menutupi aurat, sebagai perhiasan, dan perlindungan, dengan demikian pakaian tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, akan tetapi juga mendukung kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

## **2. METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode (library research), yaitu suatu riset kepustakaan yang teknik pengumpulan datanya dari beberapa sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal, majalah dan karya-karya ulama klasik dan kontemporer, berbagai pendapat ahli tafsir yang berkaitan dengan etika berpakaian dan relevansinya dengan pendidikan Islam yang sesuai dengan Q.S Al-A'raf ayat 26-27 ataupun dari sumber lain yang mendukung.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Surah Al-A'raf secara harfiah surah al-A'raf bermakna tempat-tempat yang tinggi dengan beragam makna yang dikandungnya. Surah al-A'raf terdiri dari 206 ayat dan keseluruhan ayatnya turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Surah al-A'raf ayat 26-27 menjelaskan tentang Nabi Adam dan Hawa. "Bani Adam" terdiri dari dua kata. "Bani" yang berarti anak-anak, dan "Adam" adalah nama manusia pertama di bumi yang merupakan bapak dari seluruh umat manusia, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Semua manusia adalah keturunan dari dua insan ini, sehingga apabila al-Qur'an menyebutkan "Bani Adam" yang dimaksud adalah seluruh umat manusia.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa, seluruh ayat dalam surah ini diturunkan di Mkkah, kecuali ayat 163 hingga ayat 170. Surah ini merupakan salah satu surah yang diawali dengan huruf hijaiyah. Inilah surah yang panjang yang diturunkan di Makkah dan permulaannya menggunakan kisah-kisah nabi beserta umatnya secara terperinci. Dalam surah ini juga disebutkan adanya golongan ketiga yang berbeda dari penghuni surga dan penghuni neraka. Mereka disebut dengan “ashabul a’raf” yaitu penghuni tempat-tempat tertinggi sebelum mereka diperintahkan masuk surga.

Pada masa jahiliyah, kaum Quraisy biasa melakukan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Mereka mengalami peristiwa yang serupa dengan Adam dan Hawa, yang telah tertipu oleh tipuan iblis, sehingga aurat mereka terlihat setelah penutup dari Allah terlepas. Karena itulah turunlah ayat tersebut agar manusia menutupi auratnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat ini.

a. Munasabah Q.S Al-A’raf Ayat 26-27 dengan Ayat Sebelumnya dan Sesudahnya

- 1) Munasabah pada ayat sebelumnya terdapat pada Q.S al-A’raf ayat 22. Ayat tersebut membahas tentang setelah Adam dan Hawa memakan buah terlarang maka terbukalah aurat keduanya dan mereka berdua malu terhadap hal tersebut dan berusaha untuk mencari sesuatu untuk menutupinya, sebagaimana diceritakan dalam Q.S al-A’raf ayat 22. Hal ini merupakan naluri manusia bahwa aurat seharusnya ditutup dan aturannya telah ditetapkan dalam ajaran Islam.
- 2) Munasabah pada ayat sesudahnya terdapat pada Q.S al-A’raf ayat 31. Ayat tersebut membahas tentang pentingnya memakai pakaian yang bersih, suci dan menutup aurat, bukan pakaian mahal dan bermerk. Menjaga kesucian masjid merupakan prioritas utama agar tempat ibadah tersebut terhindar dari hal-hal- yang membatalkan shalat. Berdasarkan ayat tersebut, kita dapat mengetahui bahwa Allah SWT, tidak menyukai hal-hal yang berlebihan. Allah memperbolehkan kita mengenakan pakaian indah asal tidak berlebihan.

b. Munasabah Q.S Al-A’raf Dengan Surah Sebelumnya Dan Sesudahnya

- 1) Persesuaian surah al-A’raf dengan surah sebelumnya yaitu:
  - a) Surah al-An’am dimulai dengan menetapkan pujian-pujian kepada Allah untuk menegakkan dasar tauhid, sedangkan surah al-A’raf menjelaskan tentang kepentingan tabligh (penyiaran agama), targhib (anjuran dan imbauan), dan tarhib (ancaman).
  - b) Surah al-An’am menjelaskan berbagai bukti dari kodrat (kekuasaan) Allah yang mendorong manusia mengesakan (menauhidkan) Allah, baik dalam bidang ibadah maupun bidang lain, sedangkan al-A’raf mengingkari praktek syirik.
  - a) Surah al-An’am memperingan tekanan batin yang diderita Rasul Muhammad akibat tindak tanduk kaum musyrik. Dalam al-A’raf diungkapkan sifat-sifat Rasul yang kemudian menarik perhatian mereka untuk mempercayainya.
  - b) Surah al-An’am memperingatkan tentang azab akhirat yang akan mereka saksikan nanti, sedangkan al-A’raf menerangkan tanya jawab yang terjadi antara penduduk surga, penduduk neraka, dan ashabul a’raf.
  - c) Surah al-An’am menjelaskan tentang masalah hari kiamat, dan al-A’raf mengungkapkan bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan hari kiamat terjadi.

Ringkasnya, surah ini menanamkan ketabahan dan kesabaran Nabi Muhammad. Cara-cara yang dipergunakan dengan mengingatkan manusia terhadap berbagai nikmat Allah yang diterimanya, dan mengancam mereka dengan azab (siksa).

- 2) Persesuaian surah al-A’raf dengan surah sesudahnya

Dengan surah sesudahnya yakni surah al-Anfal, menjelaskan tentang pedoman-pedoman pokok yang harus dipegang dalam menghadapi perang dan petunjuk-petunjuk yang harus dijalani para muslim terhadap sesamanya. Dalam surah ini diterangkan juga masalah rampasan perang yang diperoleh dari perang badar dan cara membaginya, tugas-tugas orang mukmin dan cara menggauli orang kafir.

### 3.1. Etika Berpakaian Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau falsafah, karena itu yang menjadi standar baik dan buruk adalah akal manusia.

Etika merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia, dan pakaian merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai agama yang menjunjung tinggi sopan santun, Islam memperhatikan berbagai aspek kehidupan para pengikutnya tak terkecuali adab berpakaian yang memberikan dampak besar terhadap penampilan dan persepsi seseorang di mata orang lain. Namun, terkadang seseorang lebih mementingkan tren fashion dan pendapat dari orang-orang di sekitarnya dan pengaruh eksternal yang membuatnya melupakan tata cara berpakaian yang telah ditentukan dalam Islam.

Ada pepatah Jawa berbunyi “*Ajining diri saka lathi, Ajining raga saka busana*” dari filosofi tersebut adalah kehormatan diri asalnya dari lisan, sedangkan kehormatan raga asalnya dari cara berpakaian. Dari pepatah tersebut dapat dipahami bahwa harga diri seseorang itu tergantung pada ucapan atau cara berbicara dari seseorang itu sendiri dan penampilan fisik seseorang bisa dihargai berdasarkan cara mereka berpakaian, karena berpakaian yang rapi dan sopan yang sesuai dengan tempatnya dapat meningkatkan penilaian orang lain terhadap diri kita karena penampilan fisik menjadi kesan pertama yang dilihat oleh orang lain.

Pakaian bukan hanya sekedar penutup tubuh, tetapi juga cerminan dan identitas kepribadian seseorang. Tata cara berpakaian yang tepat bukan hanya menunjukkan rasa hormat kepada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain dalam situasi yang telah dihadapi. Allah SWT telah memberikan anugerah nikmat tentang tata cara berpakaian, hal ini ditegaskan oleh firman Allah Q.S al-Ahzab ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ  
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

Artinya: ”Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Ahzab/33:59)

Dalam ayat tersebut Rasulullah SAW diperintahkan supaya menyuruh para istri dan anak-anaknya untuk mengenakan jilbab. Perintah yang sama juga diperintahkan untuk perempuan-perempuan mukminat tanpa terkecuali. Tujuan memakai jilbab adalah untuk menunjukkan identitas wanita muslimah agar kaum laki-laki enggan untuk mengganggu dirinya. Dengan demikian, mengenakan jilbab tidak hanya berfungsi untuk menutup aurat, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan diri dan sebagai tanda ketaatan kepada Allah SWT. Mematuhi perintah Allah dengan mengenakan jilbab menunjukkan hubungan seorang muslimah terhadap ajaran Islam merupakan perwujudan ketakwaan kepada Allah dalam

menjalani hidup sehari-hari, selain itu dengan mengenakan jilbab, wanita muslimah turut berperan dalam menjaga kehormatan dan etika berpakaian dalam masyarakat.

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S An-Nur ayat 30 sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ٣٠

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat.” (Q.S An-Nur/24:30)

Ayat di atas memerintahkan laki-laki yang beriman untuk menjaga pandangannya dan kemaluan mereka serta menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan kesucian bagi mereka. Dengan cara kita berpakaian dapat menjaga kehormatan kita serta mencerminkan etika dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka dari itu, berpakaian yang tepat bukan hanya soal penampilan, tetapi dengan kita berpakaian yang sopan dan menutup aurat dapat mencerminkan akhlak mulia dan identitas sejati seorang muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral.

Ada beberapa kriteria atau ketentuan berpakaian dalam ajaran Islam sebagai berikut:

a. Menutup aurat dan menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan syariat

Aurat laki-laki menurut ahli hukum ialah pusar hingga lutut sedangkan aurat wanita ialah seluruh anggota badan, kecuali wajah, telapak tangan dan telapak kaki. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Paha itu aurat.” (HR. Bukhari)

b. Tidak menumbuhkan sifat riya

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Barang siapa yang mengenakan pakaiannya karena perasaan sombong, Allah SWT tidak akan memandangnya pada hari kiamat.” Dalam hadist lain. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Barang siapa yang memakai pakaian yang berlebihan, maka Allah akan memberikan pakaian kehinaan pada hari akhirat nanti.” (HR. Ahmad, Abu Daud, an-Nasa’iy dan Ibnu Majah)

c. Wanita tidak menyerupai laki-laki dan laki-laki tidak menyerupai perempuan.

Maksudnya pakaian yang khusus untuk lelaki tidak boleh dipakai oleh wanita, begitu juga sebaliknya. Rasulullah SAW mengingatkan hal ini dengan tegas dalam sabdanya: “Allah mengutuk wanita yang meniru pakaian dan sikap lelaki, dan lelaki yang meniru pakaian dan sikap perempuan.” (H.R Bukhari dan Muslim). Dalam hadist lain Nabi Muhammad SAW juga bersabda: “Allah melaknat lelaki berpakaian wanita dan wanita berpakaian lelaki.” (H.R Abu Daud dan Al-Hakim)

d. Laki-laki dilarang memakai emas dan sutera.

Ini termasuk salah satu etika berpakaian di dalam Islam. Rasulullah bersabda: “Haram kaum lelaki memakai sutera dan emas, dan diharamkan (memakainya) kepada wanita.”

e. Tidak tembus pandang dan tidak ketat.

Pakaian yang tembus pandang dan ketat tidak memenuhi syarat menutup aurat. Rasulullah bersabda: “Dia golongan api neraka yang pernah aku lihat ialah satu golongan memegang cemeti seperti ekor lembu yang digunakan untuk memukul manusia dan satu golongan lagi wanita yang memakai pakaian tapi telanjang dan meliuk-liukan badan juga kepalanya seperti bonggol unta yang tunduk, mereka tidak masuk surga dan tidak dapat mencium surga dari jarak yang jauh.” (H.R Muslim)

f. Dahulukan sebelah kanan.

Rasulullah SAW bersabda: “Apabila seseorang memakai baju, didahulukan sebelah kanan dan apabila menanggalkannya didahulukan sebelah kiri supaya yang kanan menjadi yang pertama memakai baju dan yang terakhir menanggalkannya.” (H.R Muslim)

g. Berdo'a

Ketika menanggalkan pakaian, lafadzkanlah pujian kepada Allah yang mengaruniakan pakaian untuk menutupi aurat. Sebagai seorang muslim, sewajarnya memakai pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama Islam itu sendiri, karena sesungguhnya pakaian yang sopan dan menutup aurat adalah cerminan kepribadian seorang muslim yang sebenarnya.

### **3.2. Kandungan Isi Q.S Al-A'raf Ayat 26-27**

Isi kandungan dari Q.S Al-A'raf Ayat 26-27 yaitu sebagai berikut:

- a. Ayat ini merupakan ayat yang berkaitan dengan nikmat Allah SWT berupa pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat dan sebagai perhiasan.
- b. Pakaian takwa adalah pakaian yang paling tinggi diantara pakaian yang lain. Pakaian takwa diartikan sebagai bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c. Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, dia tidak akan ridho terhadap manusia sampai hari kiamat datang.
- d. Setan tidak mempunyai kekuasaan yang bersumber dari dirinya sedikit pun. Ia hanya dianugerahi kemampuan oleh Allah SWT untuk merayu dan menggoda itupun hanya terhadap mereka yang tidak beriman.

Kandungan isi dari ayat-ayat diatas yaitu Allah mengisyaratkan kepada kita bahwa kita wajib menutup aurat, Allah menurunkan pakaian kepada manusia untuk menutup aurat dan sebagai perhiasan, akan tetapi pakaian yang paling baik adalah pakaian takwa. Yang dimaksud dengan pakaian takwa yaitu ketaatan kita kepada Allah SWT dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan janganlah tergoda dengan tipu daya setan, karena sesungguhnya setan adalah musuh yang paling nyata bagi manusia.

### **3.3. Etika Berpakaian Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Menurut Q.S Al-A'raf Ayat 26-27**

Pakaian dalam Islam menjadi salah satu tema penting yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dikarenakan gagasan tentang pakaian berawal dari ajaran Islam itu sendiri. Mengingat secara historis kajian pakaian dalam Islam tercatat dalam al-Qur'an. Sejarah al-Qur'an dimulai dari ketika nabi Adam dan Siti Hawa terjerumus tipu daya setan untuk memakan buah terlarang. Kejadian tersebut kemudian menjadikan keduanya terbuka auratnya sehingga membutuhkan pakaian untuk menutupinya. Kebutuhan terhadap pakaian ini kemudian berlanjut sampai saat ini. Dengan demikian, maka pakaian dalam Islam disatu sisi sebagai kebutuhan dan sisi lain sebagai ajaran Islam.

Pakaian menunjukkan identitas diri sebagai konsekuensi perkembangan peradaban manusia. Hal ini bertujuan untuk menjaga diri sesuai dengan tuntutan perkembangan mode dan zaman. Dalam kaitannya dengan pakaian sebagai perhiasan, maka setiap manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginan mengembangkan berbagai mode pakaian, seseuai dengan fungsinya.

Allah berfirman dalam Q.S al-A'raf ayat 26 sebagai berikut:

يُنَبِّئُ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ  
يَذَكَّرُونَ ٢٦

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menurunkan segala apa yang menjadi kebutuhan Adam dan keturunannya untuk hidup di dunia maupun di akhirat, seperti pakaian untuk menutup aurat dan berhias. Dan yang dimaksud pakaian takwa adalah iman, amal saleh, takut kepada Allah itulah busana terbaik manusia.

Manusia tak lepas dari berbagai kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT, salah satu kenikmatan tersebut adalah kemudahan dalam berpakaian yang mencakup pakain wajib maupun perhiasan. Pakaian wajib seperti yang kita kenal yaitu untuk menutupi aurat dan menjaga kehormatan diri yang sesuai dengan ajaran Islam sementara perhiasan itu menambah keindahan dalam berpakaian. Pakaian takwa melindungi manusia dari keburukan dan perbuatan dosa. Pakaian takwa mencakup perilaku dan tindakan yang mencakup perilaku dan tindakan yang senantiasa diridhoi oleh Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal yang abadi kelak di akhirat nanti.

Menurut Al-Allamah as-Sa'di rahimahullah, Allah SWT memberikan kemudahan kepada umat manusia berupa perhiasan dan pakaian yang dibutuhkan. Islam sendiri telah menetapkan aturan dasar untuk menutupi aurat manusia. Pakaian yang paling baik adalah pakaian takwa, dan menutup aurat mempunyai tujuan yang jelas, selain untuk menaati perintah Allah juga untuk menjaga kehormatan seseorang sebagai tanda pengenalan umat Islam dan orang mukmin. Pakaian takwa melindungi manusia dari keburukan dan perbuatan dosa. Pakaian takwa mencakup perilaku dan tindakan yang senantiasa diridhoi oleh Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal yang abadi kelak di akhirat nanti.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering kali tak terlepas dengan godaan dan tipu daya setan yang dapat menyesatkan manusia dari jalan kebenaran. Salah satu musuh terbesar yang telah memperdaya manusia sejak Nabi Adam adalah setan. Allah berfirman dalam Q.S al A'raf ayat 27 :

يُنَبِّئُ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ  
هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٢٧

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberi peringatan kepada seluruh umat manusia agar berhati-hati terhadap setan, karena ia memiliki catatan sejarah paling buruk bagi manusia yaitu penyebab terusirnya Adam dan Hawa dari surga. Dalam setiap aksi kejahatannya langkah setan tidak pernah dapat dideteksi manusia, sebaliknya setan dapat melihat manusia.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa, dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan ini, Allah SWT dengan kasih sayang-Nya telah mengingatkan kepada manusia akan pentingnya kewaspadaan kepada setan dan pengikut-pengikutnya. Allah telah memberitahukan kepada manusia bahwa setan dan pengikut-pengikutnya dapat melihat mereka, sedangkan mereka tidak dapat melihat setan dan pengikut-pengikutnya. Allah menjadikan setan dan pengikut-pengikutnya sebagai pemimpin bagi orang-orang yang tidak mau beriman sebagaimana Allah adalah pemimpin bagi orang-orang yang beriman. Kesadaran akan tipu daya setan adalah tameng bagi kita. Dengan iman yang kuat dan ketaatan kepada ajaran Islam kita mampu melindungi diri dari godaan setan dan kejahatan yang dibawa olehnya.

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk senantiasa memperkuat iman kita, dan menambah ketaatan kepada Allah SWT. Dalam menghadapi godaan dan ujian hidup, maka kita harus senantiasa berserah diri terhadap Allah dan memohon perlindungan-Nya dari

tipu daya setan. Dengan demikian, kita harus senantiasa mengingat dan menjalankan ajaran-ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam segi duniawi maupun ukhrawi.

#### 4. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bawah pakaian dalam Islam memiliki kedudukan penting yang tidak hanya sebagai kebutuhan sehari-hari tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Allah SWT menurunkan pakaian untuk menutupi aurat dan sebagai perhiasan bagi manusia dan pakaian takwa adalah pakaian yang terbaik. Allah SWT selalu mengingatkan manusia untuk selalu waspada terhadap godaan setan yang menyesatkan manusia.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak yang sudah memberi masukan berharga serta bantuan teknis yang sangat membantu dalam penyelesaian penulisan artikel ini. Tak lupa, kami haturkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang sudah mensupport dan selalu memberi dorongan dan motivasi selama penulisan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Azizah 'Aabidah Ummu dkk. 2021. *Kuliah Adab* Yogyakarta: UAD PRESS.
- Akbar, Rival Fahrizal dkk. 2018. "*Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surat dalam Al-A'raf Ayat 26-27 tentang Pakaian Takwa (Libasut Takwa) Sebagai Identitas Kaum Muslimin,*" Prodising Pendidikan Agama Islam. Vol 4 no. 1.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ash- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2016. *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUR Jilid 2* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Assegaf, Abdur Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkorelatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Dewi, Rosmala dan Sarah Nadia. 2021. *Dasar Busana*, Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Habibah, Syarifah. 2014. "*Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam,*" Jurnal Pesona Dasar. Vol. 2 no.3.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, Jakarta: GEMA INSANI.
- Isnawati, Nurlaela. 2014. *Inilah Wanita-wanita yang ditolak Surga*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Muchtar, Asmaji. 2021. *Tafsir As-Salam*, Wonosobo: UNSIQ Press.
- Muftisany, Hafidz. 2021. *Adab Berpakaian*, Karanganyar: INTERA.
- Nailiya, Izzah Qanita. 2015. *Modis, Tapi Ahlul Jannah*, Yogyakarta: Saufa.
- Pasolong, Harbani. 2021. *Etika Profesi*, Makassar: PT. Nas Media Indonesia.
- Rahmawati, Titik dan Agus Khunafi. 2019. "*Eika Berpakaian Dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori),*" Jurnal Inspirasi vol.3 no. 1.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati.
- Sugirma, dan Agustang K. 2020. "*Pakaian Terbaik menurut Al-Qur'ann (Telaah Maudhu'i atas Term-Term Bermakan Pakaian dalam Al-Qur'an,*" Jurnal Kajian Perempuan Gender, vol. 16 no. 01.
- Triramdani, Esto. 2020. *Hidup Ceria Menuju Bahagia*, Bandung: Rasibook Publishing.